

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Terdapat 12 sektor di BEI yaitu energi (*energy*), barang baku (*Basic Materials*), perindustrian (*Industrials*), konsumen primer (*Consumer Cyclical*), konsumen non primer (*Consumer Non-Cyclical*), kesehatan (*Healthcare*), keuangan (*Financials*), property dan real estat (*Properties dan Real Estate*), teknologi (*Technology*), infrastruktur (*Infrastructures*), transportasi dan logistik (*Transportation dan Logistic*), produk investasi tercatat (*Listed Investment Product*). Dan terbagi menjadi 4 tingkat klasifikasi yaitu sektor, sub-sektor, industri dan sub-industri serta dibagi menjadi 3 segmen yang lebih spesifik yaitu sektor utama, sektor manufaktur dan sektor jasa. Industri manufaktur merupakan industri perusahaan yang terdiri dari sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi. Berikut merupakan jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Per 30 Desember 2020 terdapat 61 barang konsumsi, 80 industri dasar dan kimia dan 52 aneka industri.

Perusahaan manufaktur merupakan suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar secara kimia, mekanis, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya. Contoh perusahaan manufaktur adalah perusahaan baju dan tekstil, perusahaan komunikasi, transportasi, dan elektronik, perusahaan minyak, kimia, dan plastik, perusahaan kayu, kulit, dan kertas, perusahaan makanan dan minuman (Badan Pusat Statistik, 2020). Dalam jenis produksinya perusahaan manufaktur memiliki metode penjualan yang berbeda – berbeda seperti *make to stock* (MTS) yaitu aktivitas jual beli tradisional dalam proses pembuatan, penyimpanan stok hingga penjualan, *make to order* (MTO) yaitu menyesuaikan kebutuhan pelanggan dan tidak memiliki stok dan *make to assemble* (MTA) yaitu kombinasi dari jenis MTS dan MTO, perusahaan terlebih dahulu

memproduksi barang untuk stok, kemudian memodifikasi barang berdasarkan pesanan (Herawati, 2022).

**Tabel 1. 1 Rata – rata Distribusi PDB Tahun 2019 – 2021**

Sektor	2019	2020	2021
Pertanian, Perhutanan dan Perikanan	12,71%	13,70%	13,28%
Konstruksi	10,75%	10,71%	10,44%
Industri Pengolahan	19,71%	19,87%	19,25%
Perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor	13,01%	12,92%	12,97%

*Sumber:* Badan Pusat Statistik dan data diolah oleh penulis (2023)

Berdasarkan tabel distribusi Produk Domestik Bruto (PDB), industri pengolahan menjadi sektor yang paling baik dalam menopang perusahaan manufaktur dan perekonomian nasional karena sektor tersebut menjadi sektor yang memberikan kontribusi paling besar disetiap tahunnya dalam periode 2019 sampai dengan 2021. Penurunan tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) pada setiap sektor cenderung dipengaruhi oleh kebijakan – kebijakan yang ditetapkan pemerintah yang berdampak secara langsung maupun tidak langsung, serta pandemi covid-19 yang mulai dirasakan di Indonesia sehingga memicu kontraksi pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mengakibatkan penurunan di tahun 2021 pada hampir semua sektor usaha. dalam berinvestasi, faktor sosial dan ekonomi sangat mempengaruhi keputusan ekonomi dalam melakukan investasi (Alamsyah et al., 2019).

Dengan kondisi globalisme yang membuat persaingan pasar menjadi lebih ketat, berdampak pada perkembangan ekonomi yang terus meningkat dan adanya krisis covid-19 yang mempengaruhi perilaku investor dalam melakukan investasi (Salim et al., 2022). Namun, salah satu industri yang paling berkontribusi besar pada perkembangan perekonomian di Indonesia adalah perusahaan bidang sektor manufaktur. Menurut Kementerian Koordinator bidang Perekonomian Republik Indonesia, industri manufaktur mengalami peningkatan 53,7% pada bulan september 2022. Mengutip pada *Purchasing Managers Index* (PMI) bahwa indonesia menempati posisi tertinggi di negara – negara ASEAN dengan nilai rata – rata sebesar 53,5% (Herawati, 2022).

Berdasarkan pernyataan diatas, sektor manufaktur di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan tersebut tentunya membantu para pemilik perusahaan sektor manufaktur untuk mengembangkan produknya secara global. Dengan hal tersebut, para investor akan menginvestasikan modal pada perusahaan. Namun sebagai investor, investor akan memilih perusahaan yang dapat memberikan keuntungan besar bagi mereka. Bagi perusahaan, untuk menarik investor maka perusahaan memungkinkan menggunakan manajemen laba untuk tujuan mendapatkan keuntungan dari pembelian atau penjualan saham, menghindari pelanggaran kontrak, dll. sehingga tujuan perusahaan tercapai.

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Perusahaan dinilai berkembang dan tidaknya dapat dilihat dalam laporan keuangan perusahaan. laporan keuangan merupakan alat kinerja perusahaan yang digunakan sebagai media untuk masyarakat dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Dalam laporan keuangan berisi pencatatan transaksi yang terjadi didalam perusahaan, baik transaksi pembelian atau penjualan serta transaksi lainnya yang memiliki nilai ekonomi dan moneter. Laporan keuangan berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan pada periode tertentu. Manajemen perusahaan menggunakan laporan keuangan untuk menilai kondisi perusahaan, perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang baik merupakan sebuah keharusan bagi sebuah perusahaan dalam menciptakan laba perusahaan. Laba merupakan salah satu informasi yang sangat penting dalam laporan keuangan baik bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Namun hal tersebut sering disalahgunakan oleh pihak manajemen untuk memperoleh kinerja yang baik dari perusahaan, sehingga salah satu tindakan pihak manajemen dengan melakukan manajemen laba pada laporan keuangan tersebut. Adanya tindakan kecurangan dalam mengubah informasi laba yaitu untuk memaksimalkan kepuasan manajemen, karena tindakan manajemen laba tersebut dapat mengganggu perusahaan dan dapat merugikan banyak pihak dalam jangka panjang sebab informasi laba merupakan salah satu pengukuran kinerja manajemen perusahaan dengan menggunakan analisis informasi yang ada di laporan keuangan. Akibatnya, dampak dari praktik

manajemen laba yaitu informasi menjadi tidak relevan untuk mengambil keputusan kedepan (Fatmala dan Riharjo, 2021).

Timbulnya tindakan manajemen laba dapat dijelaskan dengan menggunakan teori agensi. Teori keagenan dapat terjadi ketika terdapat konflik perbedaan kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). Pemegang saham (*principal*) memiliki keinginan *return* yang tinggi dari investasinya sedangkan manajemen (*agent*) menginginkan kesejahteraan perusahaannya sendiri. Apabila seorang manajemen (*agent*) tidak dapat memenuhi targetnya, maka akan memunculkan konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*. Manajemen akan memilih metode akuntansi untuk mencapai tujuan perusahaan dengan menggunakan manajemen laba, memanfaatkan fleksibilitas yang sesuai dengan standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan perusahaan (Irawan dan Apriwenni, 2021).

Menurut Purnama dan Taufiq (2021) manajemen laba (*earning management*) merupakan kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan perusahaan bagi pihak eksternal perusahaan, sehingga dapat meratakan, menaikkan atau menurunkan laba sesuai dengan kebijakan manajemen perusahaan sendiri. Menurut Wijayanti dan Triani, 2020, manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan pihak manajemen perusahaan untuk mewujudkan tujuan tertentu dengan memilih suatu kebijakan akuntansi, manajemen laba terjadi karena adanya hubungan agensi sehingga memicu terjadinya konflik kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Berdasarkan kedua pengertian tersebut manajemen laba merupakan tindakan intervensi yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan dalam menyusun laporan keuangan dengan meningkatkan laba dengan tujuan menguntungkan pihak perusahaan.

Kasus manajemen laba yang pernah terjadi di Indonesia, kasus ini terjadi pada PT Toba Pulp Lestari Tbk diduga melakukan praktik manipulasi pada dokumen ekspor untuk menghindari beban pajak dengan memindahkan keuntungan perusahaan ke luar negeri, dengan cara melakukan ekspor produk bubuk kayu jenis *bleached hardwood kraft pulp* (BHKP) dan mencatatnya sebagai penjualan bubuk

kayu jenis *pulp-dissolving grade* (DW) kepada perusahaan afiliasinya yaitu DP Macao dan Sateri Holdings. Perusahaan melakukan manipulasi dokumen dengan jenis yang dikirim adalah *bleached hardwood kraft pulp* (BHKP) tidak sesuai dengan yang tercatat yaitu *dissolving wood pulp* (DW). Pada akhir 2018, tim *IndoLeaks* yang merupakan lembaga platform media informasi menemukan dokumen bukti transaksi mencurigakan antara PT Toba Pulp Lestari dengan DP Macao dan Sateri Holdings, keduanya merupakan perusahaan afiliasi perusahaan PT Toba Pulp Lestari. Tujuan dari transaksi tersebut adalah untuk menyembunyikan keuntungan yang diperoleh perusahaan selama 10 tahun terakhir, karena PT Toba Pulp Lestari menjual bubuk kertas sebanyak 197.100 selama 10 tahun terakhir antara tahun 2007 hingga 2016 senilai \$115,5 juta atau sekitar Rp1,5 triliun rupiah. Hampir seluruh ekspor PT Toba Pulp Lestari dijual ke DP Macao. DP Macao menjual barang yang sama ke Sateri seharga USD 139,4 juta atau hampir Rp1,9 triliun. Hal ini membuat keuntungan DP Macao berlipat. Hasil penelusuran Tim IndonesiaLeaks menemukan fakta bahwa jenis raw material yang diekspor dari Pelabuhan Belawan ke Cina adalah *bleached hardwood kraft pulp* (BHKP). Perkembangan data ekspor hasil hutan di Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menunjukkan ekspor bubuk kayu Indonesia ke Cina pada periode tersebut didominasi jenis *hardwood kraft pulp* (IndonesiaLeaks, 2020).

Kasus manajemen laba juga terjadi pada perusahaan Indo Kordsa Tbk yang labanya menurun 25,56% tetapi dicatat sebagai kenaikan pendapatan. Perusahaan mencatat penjualan bersih meningkat sebesar \$195,61 juta pada kuartal ketiga tahun 2018, meningkat 9,83% dari tahun 2016 ke tahun 2017 sebesar \$304,48. Akibat kenaikan beban pokok penjualan dari tahun sebelumnya hanya \$140,36 juta menjadi \$168,81 juta sehingga membuat laba bersih perusahaan menurun sebesar 25,56% menjadi \$14,17 dari \$19,04 juta. Meskipun penjualan dan aset perusahaan meningkat (Dwijayanto dan Handoyo, 2018).

Berdasarkan kasus – kasus yang disebutkan diatas, bahwa kedua fenomena diatas yaitu PT Toba Pulp Lestari diduga melakukan kecurangan dengan melipatgandakan keuntungan DP macao dalam laporan keuangan PT Toba Pulp Lestari yang menyembunyikan keuntungan untuk menghindari beban pajak dan

kasus kedua adalah perusahaan Indokordsa Tbk yang menaikkan pendapatan karena labanya menurun tetapi dicatat sebagai pertumbuhan pendapatan. Dari kasus tersebut menunjukkan bahwa penggunaan laporan keuangan sebagai acuan tidak selalu tepat. Hal ini memungkinkan indikasi manajemen laba dalam upaya manajemen tidak memberikan informasi yang akurat untuk mengelabui prinsipal. Tindakan manajemen melakukan hal tersebut dengan tujuan menguntungkan pihak pribadi (perusahaan) dan merugikan pihak prinsipal (investasi).

Dari fenomena manajemen laba yang terjadi pada perusahaan manufaktur yaitu, dengan menyembunyikan keuntungan dan menaikkan pendapatan. Sehingga manajemen laba dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *earning power*, *free cash flow* dan *investment opportunity set*. Pada perusahaan PT Indo Kordsa Tbk, terjadi manajemen laba dengan cara menaikkan pendapatan perusahaan, hal tersebut berkaitan dengan *earning power*, karena pendapatan perusahaan yang tinggi maka *earning power* yang didapatkan perusahaan juga tinggi, dengan perusahaan menaikkan pendapatan maka perusahaan menginginkan *earning power* yang tinggi untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Pada PT Toba Pulp Tbk terjadi manajemen laba dengan menyembunyikan keuntungan yang didapat perusahaan, hal tersebut berkaitan dengan *free cash flow*, perusahaan yang memiliki pendapatan yang tinggi maka arus kas yang didapat perusahaan juga tinggi, arus kas bebas yang tinggi maka perusahaan harus membagikan kepada investor dan melakukan pembayaran yang berkaitan dengan operasional perusahaan. Adanya manajemen laba dengan cara menaikkan dan menurunkan pendapatan perusahaan maka nilai *investment opportunity set* yang dijadikan dasar dalam mengambil keputusan manajer akan terganggu karena tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.

Faktor pertama yang mempengaruhi manajemen laba adalah *earning power*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Purnama dan Taufiq, 2021) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba terhadap suatu perusahaan salah satunya adalah *earning power*. Bambang Riyanto mengemukakan bahwa *earning power* merupakan kemampuan perusahaan dalam menilai efisiensinya dalam meninjau besar kecilnya profit yang dihasilkan. Investor menganggap bahwa

tingginya *earning power* pada perusahaan akan berimbang pada perkembangan investasi dan dapat memberikan keuntungan yang besar, oleh sebab itu perusahaan harus memperlihatkan kinerja manajemen yang baik. Menurut (Mariani dan Fajar, 2021) mengukur kemampuan dalam menghasilkan laba merupakan salah satu tujuan *earning power*. Tingkat laba yang tinggi diperoleh perusahaan untuk mempengaruhi harga saham sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya dan memberikan dampak yang positif terhadap perusahaan. *Earning power* sebelumnya pernah diteliti oleh penelitian terdahulu, namun dalam penelitian mereka terdapat perbedaan. Berdasarkan hasil penelitian (Loen, 2022) bahwa *earning power* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, berbeda dengan penelitian (Purnama dan Taufiq, 2021) menyatakan bahwa *earning power* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba adalah *free cash flow*. Tingginya *free cash flow* perusahaan memberikan peluang yang besar bagi pihak manajemen perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Hal ini terjadi karena masalah keagenan (Hastuti et al., 2018:1135). Sesuai dengan teori keagenan bahwa teori keagenan berkaitan dengan adanya kepentingan. Sehingga, investor menginginkan kesejahteraan yang dibagikan dalam bentuk dividen. Sedangkan pihak manajer menganggap bahwa pembagian dividen dapat mengurangi sumber daya perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaannya yang seharusnya dapat digunakan sebagai investasi. Perusahaan yang memiliki nilai arus kas yang tinggi cenderung tidak melakukan manajemen laba, karena sebagian investor merupakan pemilik sementara perusahaan atau *transient investors* yang lebih berfokus kepada informasi arus kas bebas perusahaan yang akan menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam pembagian dividen (Setiawati et al., 2019). Berdasarkan hasil penelitian (Hastuti et al., 2018) menunjukkan bahwa *free cash flow* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, berbeda dengan penelitian (Agriyanto et al., 2021) yang menyatakan bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Selanjutnya adalah *investment opportunity set*. Menurut (Irawan dan Apriwenni, 2021) *investment opportunity set* dari sebuah perusahaan dapat

memperlihatkan pertumbuhan perusahaan jangka panjangnya. Nilai *investment opportunity set* yang tinggi akan mencerminkan pertumbuhan perusahaan yang tinggi juga. Tetapi nilai yang tinggi dalam *investment opportunity set* dapat mengandung informasi yang asimetri yang terjadi antara investor dan manajer karena sulitnya opsi pertumbuhan yang disajikan oleh perusahaan. Informasi yang diberikan perusahaan kepada pihak eksternal adalah dengan menggunakan laporan keuangan dan memperlihatkan laba pada laporan keuangan tersebut. Karena, semakin tinggi *investment opportunity set* dapat menunjukkan proyeksi pertumbuhan perusahaan yang baik dan akan menguntungkan investor.

Menurut (Irawan dan Apriwenni (2021) *investment opportunity set* menggambarkan tentang kesempatan pertumbuhan atau peluang investasi yang tinggi bagi sebuah perusahaan. Upaya manajer dalam menyampaikan informasi internal kepada pihak eksternal perusahaan melalui laba dengan melakukan manajemen laba untuk memberikan informasi internal yang baik tentang perkembangan perusahaan dimasa yang akan datang. Dari hasil penelitian (Irawan dan Apriwenni, 2021) membuktikan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap manajemen laba berbeda dengan hasil penelitian (Juanna, 2015) yang menyatakan bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian dari informasi latar belakang yang telah diuraikan diatas. Dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti apakah *earning power*, *free cash flow* dan *investment opportunity set* berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap manajemen laba. Selain itu masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian, sehingga masih relevan dilakukan penelitian tentang manajemen laba dan faktor – faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, peneliti memiliki keinginan untuk meneliti dengan judul “Pengaruh *Earning Power*, *Free Cash Flow* dan *Investment Opportunity Set* terhadap Manajemen Laba”. (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019–2021).



### 1.3 Perumusan Masalah

Manajemen laba merupakan suatu upaya yang dilakukan manajer perusahaan dalam mengintervensi dalam menyusun laporan keuangan perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan fenomena yang telah dijelaskan pada latar belakang diatas yang terjadi pada PT Toba Pulp Lestari Tbk dan PT Indo Kordsa Tbk. Pada PT Toba Pulp Lestari Tbk diduga melakukan ekspor melakukan manipulasi dokumen ekspor untuk menghindari beban pajak dengan menyembunyikan keuntungan yang diperoleh perusahaan selama 10 tahun terakhir sejak tahun 2007 hingga 2016. Serta PT Indo Kordsa Tbk diduga telah melakukan menaikkan pendapatannya . PT Indo Kordsa Tbk diduga melakukan pemalsuan pada laporan keuangan pada tahun 2018 yang tidak sesuai dengan yang dilaporkan perusahaan, PT Indo Kordsa mengalami penurunan pendapatan 25,56% tetapi dicatat sebagai kenaikan pendapatan. Hal tersebut kemungkinan mendorong manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba karena perusahaan ingin menutupi kinerja perusahaan yang buruk, sehingga para pemangku kepentingan tetap bersedia memberikan dananya kepada perusahaan.

Oleh karena itu, penting bagi pihak yang berkepentingan untuk mengetahui apakah suatu perusahaan melakukan manajemen laba atau tidak. Pengujian dapat dilakukan dengan menggunakan variabel – variabel yang mungkin mempengaruhi manajemen laba. Variabel tersebut meliputi *earning power*, *free cash flow* dan *investment opportunity set*.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas maka pertanyaan penelitian adalah:

1. Bagaimana *earning power*, *free cash flow*, *investment opportunity set* dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?
2. Apakah *earning power*, *free cash flow* dan *investment opportunity set* secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?
3. Apakah *earning power* berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?

4. Apakah *free cash flow* berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?
5. Apakah *investment opportunity set* berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana *earning power*, *free cash flow*, *investment opportunity set* dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.
2. Untuk mengetahui *earning power*, *free cash flow* dan *investment opportunity set* secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *earning power* secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *free cash flow* secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.
5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *investment opportunity set* secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak – pihak yang berkepentingan terdiri dari dua aspek yaitu aspek teoritis dan aspek praktis :

##### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pikiran yang berguna untuk mengembangkan pengetahuan dalam penelitian, antara lain:

1. Bagi penulis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh *earning power*, *free cash flow* dan *investment opportunity set* terhadap manajemen laba.
2. Bagi penulis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *earning power*, *free cash flow* dan *investment opportunity set* terhadap manajemen laba.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi pihak, antara lain:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi yang bermanfaat bagi pihak internal perusahaan mengenai manajemen laba, sehingga perusahaan dapat mengambil keputusan dengan cermat untuk keberlangsungan perusahaan dimasa yang akan datang.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh tindakan manajemen laba yang dapat merugikan investor, sehingga para investor lebih bisa berhati-hati dan memiliki pengetahuan tentang tindakan manajemen laba.

### **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Sistematika penulisan merupakan gambaran singkat dari laporan penelitian yang terdiri dari Bab I sampai dengan Bab V, sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi gambaran umum mengenai isi kajian penelitian yang dilakukan. Dalam bab ini meliputi gambaran umum dari objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019–2021. Latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

- b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan landasan teori dari umum ke khusus yang digunakan sebagai landasan mengenai teori keagenan, *earning power*, *free cash flow*, *investment opportunity set* dan manajemen laba, dengan adanya penelitian terdahulu dengan kerangka pemikiran, hipotesis dan jawaban sementara atas masalah penelitian.

**c. BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang metode, pendekatan dan teknik pengumpulan, dan analisis data. Bab ini membahas kerangka kerja, jenis penelitian deskriptif, regresi berganda, identifikasi variabel dependen (manajemen laba) dan variabel *independent* (*earning power*, *free cash flow* dan *investment opportunity set*), populasi dan sampel, pengumpulan sumber data, teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

**d. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menganalisis statistik deskriptif penelitian dan menguji pengaruh variabel *independent* (*earning power*, *free cash flow* dan *investment opportunity set*) terhadap variabel dependen (manajemen laba).

**e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran teoritis dan saran praktis terkait dengan penelitian sehingga diharapkan dapat berguna untuk penelitian selanjutnya.